

**INTERAKSI SOSIAL ANTARAUMAT BERAGAMA**  
**(Studi Hubungan Antara Penghayat Sapto Darmo Dengan**  
**Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya)**

**Skripsi:**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar**  
**Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



**Oleh:**

**Nurul Maulidah**

**NIM: E72214021**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2018**

## PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nurul Maulidah  
NIM : E72214021  
Jurusan : Studi Agama-agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Nurul Maulidah

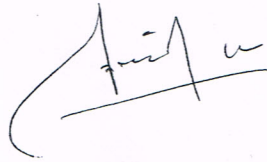
E72214021

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nurul Maulidah ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Januari 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', written over a horizontal line.

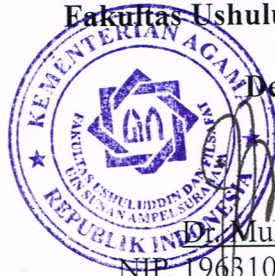
Feryani Umi Rosidah, M. Fil.I

NIP. 196902081996032003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Maulidah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 29 Januari 2018

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag  
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Feryani Umi Rosidah.

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I  
NIP. 196902081996032003

Sekretaris,

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Akhmad Jazuli Afandi.

Akhmad Jazuli Afandi, Lc., M.Fil.I  
NIP. 201603301

Penguji I,

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dr. Kunawi.

Dr. Kunawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002

Penguji II,

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dr. Hj. Wiwik Setyahi.

Dr. Hj. Wiwik Setyahi, M.Ag  
NIP. 197112071997032003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Maulidah  
NIM : E72214021  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama  
E-mail address : nurulmaulidah202@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Hubungan Antara  
Penghayat Sapta Darma Dengan Penganut Kristen di Lebak  
Jaya Kelurahan Gading Surabaya)

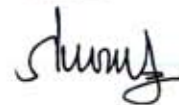
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Penulis



( Nurul Maulidah )  
Nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Fokus penelitian kali ini pada dua kelompok keagamaan yaitu penghayat Sapto Darmo dengan penganut Kristen di Lebak Jaya Surabaya. Dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi di Indonesia konflik dengan berlatarbelakang agama banyak ditemukan, yang tidak jarang dikarenakan pemahaman agama yang eksklusif dan tidak terbuka. Terlebih lagi di Lebak Jaya presentasi jumlah yang tidak seimbang antara penganut Kristen dengan penghayat Sapto Darmo yang jauh bisa dikatakan penganut Sapto Darmo sebagai minoritas. Meskipun dengan perbedaan keyakinan di antara mereka tidak membuat hubungan interaksi sosial menjadi terganggu. Rasa toleransi dan menghormati yang tinggi di antara sesama yang menjadikan hubungan sosial mereka menjadi baik, rukun dan damai. Dengan fokus penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial di antara mereka, bagaimana mereka memaknai interaksi sosial di tenggah-tenggah perbedaan dan mengetahui adanya faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang ada. Kajian ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi. Didukung dengan teori tindakan sosial milik Talcott Parsons. Dengan hasil dari penelitian ini, penulis menemukan data di lapangan dengan menggabungkan teori tindakan sosial bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara penghayat Sapto Darmo dengan agama Kristen di Lebak Jaya berbentuk assosiatif. Mereka menganggap bahwa interaksi sosial begitu penting bagi mereka dengan berbagai macam alasan dan motif tanpa memandang perbedaan. Meskipun sekilas damai dan rukun karena rasa toleransi yang tinggi, adapula faktor yang menghambat interaksi sosial yaitu masing-masing individu atau masyarakat sibuk dengan pekerjaannya.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Penghayat Sapto Darmo, dan Penganut Kristen.

## DAFTAR ISI

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| SAMPUL .....                         | i   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....         | ii  |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....            | iv  |
| MOTTO .....                          | v   |
| ABSTRAK .....                        | vi  |
| KATA PENGANTAR .....                 | vii |
| DAFTAR ISI .....                     | ix  |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah ..... | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....        | 8  |
| C. Tujuan Penelitian .....      | 8  |
| D. Manfaat Penelitian .....     | 9  |
| E. Telaah Kepustakaan .....     | 10 |
| F. Kajian Teori .....           | 12 |
| G. Metode Penelitian .....      | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan ..... | 24 |

### BAB II KAJIAN TEORI

|                                                    |    |
|----------------------------------------------------|----|
| A. Interaksi Sosial                                |    |
| 1. Definisi Interaksi Sosial .....                 | 26 |
| 2. Ciri-ciri Interaksi Sosial .....                | 28 |
| 3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial ..... | 30 |
| 4. Fungsi Interaksi Sosial .....                   | 33 |
| 5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....            | 35 |
| 6. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial ..... | 41 |
| B. Teori Tindakan Sosial Talcott Parsons .....     | 43 |

### BAB III DATA LAPANGAN

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| A. Profil Lokasi Penelitian                   |    |
| 1. Kondisi Geografis .....                    | 52 |
| 2. Kondisi Demografis .....                   | 53 |
| 3. Mata Pencarian .....                       | 54 |
| 4. Kondisi Pendidikan .....                   | 54 |
| 5. Kondisi Keagamaan .....                    | 55 |
| B. Sapto Darma di Lebak Jaya Kelurahan Gading |    |

|                                                                                                               |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Kegiatan-Kegiatan di Sanggar Sapto Darmo<br>di Lebak Jaya Kelurahan Gading.....                            | 55 |
| 2. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Sapto Darmo<br>di Lebak Jaya Kelurahan Gading.....                         | 60 |
| C. Agama Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading                                                               |    |
| 1. Kegiatan-kegiatan Penganut Kristen<br>di Lebak Jaya .....                                                  | 62 |
| D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Yang Terjalin Antara<br>Penghayat Sapto Darmo dengan Penganut Kristen ..... | 66 |

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

|                                                                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Antara Penghayat<br>Sapto Darmo Dengan Penganut Kristen.....                   | 74 |
| B. Makna Interaksi Sosial Bagi Penganut Penghayat<br>Sapto Darmo Dengan Penganut Kristen.....                    | 86 |
| C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Interaksi Sosial<br>antara Penghayat Sapto Darmo dengan Penganut Kristen..... | 89 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 96 |
| B. Saran .....      | 97 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



Untuk menjadikan negara ini damai maka yang diperlukan adalah adanya rasa toleransi dan saling menghormati yang tinggi di antara sesama. Bahkan dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme.<sup>1</sup> Menurut Eck, pluralisme bukan semata-mata tentang keragaman itu sendiri, tapi keterlibatan dengan keragaman. Pluralisme adalah sikap positif terhadap keagaman termasuk di dalamnya adalah menjaga secara aktif hak-hak keyakinan orang lain, saling memahami dan kepedulian terhadap lainnya, *pluralism is not a given, but an achievement.*<sup>2</sup>

Sebagai contoh, kita sendiri beragama Islam dan mempunyai agama Kristen, jangan karena kita tidak suka dengan agama Kristen selanjutnya menghasut teman kita agar melakukan konversi agama ke agama Kristen. Kita harus menghormati mereka menjalankan kepercayaan yang mereka yakini. Karena itu, kita sebagai warga negara kita sendiri telah mengaturnya dalam UUD'45 pasal 29 ayat 2.

<sup>3</sup>UUD Negara Republik Indonesia, 163.

Manusia sebagai makhluk sosial atau yang sering dikenal dengan *zoon politicon*.<sup>4</sup> Artinya, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan, manusia akan membutuhkan manusia yang lainya untuk berinteraksi. Manusia tanpa adanya manusia yang lain mereka tidak akan bisa bertahan hidup. Seperti halnya ketika kita sakit, kita membutuhkan dokter untuk bisa menyembuhkan penyakit tersebut, selain itu juga kita membutuhkan orang lain untuk merawat kita saat sakit. Karena sejatinya manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya manusia yang lain untuk melakukan interaksi.

Sebagaimana dalam al-Qur'an sendiri telah menjelaskan betapa pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sosial yang tercermin dalam surat al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَحْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>5</sup>

Perlu diketahui bahwa syarat interaksi sosial tidak hanya sebatas tatap muka saja *face to face*, bahkan lewat sosial media seperti telepon, SMS itu dapat dinamakan interaksi. Karena syarat untuk terjadinya interaksi tidak harus dengan bertatap muka atau yang dinamakan dengan kontak yang bersifat primer,

<sup>4</sup>Lukman Surya Saputra, *Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme* (Bandung: Setia Putra Inves, 2007), 1.

<sup>5</sup> QS. Al-Hujurat ayat 10.

Interaksi juga tidak selalu berjalan dengan lancar dan bersifat positif yang berbentuk kerja sama, bahkan dapat berdampak negatif yang mengarah pada persaingan.<sup>7</sup> Interaksi dapat terjadi dalam tiga bentuk yang pertama individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Bahkan interaksi antaragamapun dapat terjadi.

Karena sejatinya setiap agama pasti dalam perkembangannya akan saling berinteraksi, bersentuhan dengan agama yang lainya. Tidak akan ada agama yang bisa tumbuh dan berkembang dengan sendiri tanpa bersentuhan dengan agama maupun kepercayaan lain disuatu tempat. Karena perlu diingat bahwa setiap agama sesungguhnya muncul dari lingkungan keagamaan dan budaya yang plural.<sup>8</sup> Seperti ketika Islam datang dan masuk ke Indonesia. Sebelum Islam masuk dan berkembang sudah ada agama-agama yang telah mendiami negara ini dalam waktu yang lama, seperti Hindu dan Budha bahkan kepercayaan-kepercayaan lokal pun telah hidup di negara ini.

Islam bertemu dengan agama-agama terdahulunya, mereka bersentuhan dan berinteraksi satu sama lain untuk dapat hidup dan berkembang dengan cara-cara yang damai agar tidak muncul konflik disaat itu. Alhasil, dengan kedatangan Islam di bangsa ini tidak lantas membuat posisi agama agama terdahulu menjadi

<sup>7</sup>Ibid., 76.

<sup>8</sup>Ahmad Jainuri, "Pluralisme Agama dan Multikulturalisme Dasar Teologis dalam Pengalaman Sejarah Agama", dalam *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. ed. Thoha Hamim dkk (Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007), 34.

terancam. Begitu juga dengan pembaharu Budha muncul di tengah-tengah pandangan plural dari kaum Bharmais, Jaina, materialistik dan agnostis. Ibrahim dan Musa muncul dari lingkungan masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa lokal.<sup>9</sup>

Hidup berdampingan dengan tata kehidupan keagamaan yang plural dan multikultural merupakan salah satu tantangan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia saat ini, bagaimana kita bisa hidup dengan damai dengan berbagai perbedaan yang nyata adanya. Setiap bangsa memiliki tantangan yang berbeda-beda, seperti yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Indonesia dapat dengan mudah terjatuh dalam jebakan primordialisme yang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu.<sup>10</sup>

Bahkan perbedaan dan pemahaman yang sempit dapat menimbulkan konflik yang tidak jarang bermotifkan karena latar belakang agama. Sikap eksklusif yang menganggap bahwa agamanya paling benar di antara agama-agama yang dianggap salah dapat membuat percikan kebencian di antara yang lain menjadi tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat saat ini. Banyak konflik yang telah terjadi khususnya di negara ini yang berlatar belakang karena agama dan menggunakan simbol agama. Seperti kasus di Sampang Madura dan pendirian

<sup>9</sup>Ahmad Jainuri, “Pluralisme Agama dan Multikulturalisme Dasar Teologis dalam Pengalaman Sejarah Agama”, dalam *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. ed. Thoha Hamim dkk (Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007), 34.

<sup>10</sup>Hamdi, *Wacana & Praktik...*, 40.

Konflik dengan berlatar belakang agama dan saling membenci secara tidak langsung maka dapat berdampak pada interaksi sosial antar penganut dapat terganggu. Sebagai contoh, yang awalnya interaksi sosial antara penganut agama Islam dengan Kristen di suatu tempat aman-aman saja kemudian muncul isu-isu yang bertopikan agama maka interaksi sosial di antara mereka tidak akan kembali keposisi awal.

Seperti yang ada di daerah Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya, di sana hidup dan berkembangnya agama Kristen dengan penghayat Sapto Darmo

<sup>12</sup>Nu'man Iskandar, "Sesatkah Aliran Sapto Darmo?", <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesatkah-aliran-sapto-darmo.html>, (Sabtu, 23 September 2017, 22.00)



Sehingga bagi penulis itu adalah suatu fenomena yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Dengan demikian, sebagaimana pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul *“Interaksi Sosial Antaraumat Beragama (Studi Hubungan Antara Penghayat Sapto Darmo Dengan Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya).*

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Masalah

[illegible]

- ## D. Manfaat Penelitian

## 1. Secara Teoritis

## 2. Secara Praktis

[illegible]

Adapun penelitian-penelitian terdahulu tentang interaksi sosial sebagai berikut:

Kedua, skripsi dengan judul *Interaksi sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi pedesaan pasca konflik Sunny Syiah di Desa Lar-lar Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang*". Skripsi ini ditulis oleh Ali Huzaini dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi pada tahun 2014. Dalam skripsi ini penulis mencoba mencari pola interaksi sosial antar individu dengan individu lainnya pasca konflik sunny syiah dan pola interaksi dengan para pendatang di desa tersebut pasca konflik.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

<sup>15</sup>Ali Huzaini, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Pedesaan Pasca Konflik Sunny Syiah di Desa Lar-lar Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang" (Skripsi

Ketiga, jurnal yang berjudul *“Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar”*. Jurnal yang ditulis oleh Dewi Ratna Yulianingsih Prodi PPKN UNESA. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai pola interaksi yang terbangun antar umat beragama di desa tersebut dan nilai-nilai yang mendasari dalam membangun kerukunan antar umat beragama di desa tersebut.<sup>16</sup> Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis angkat ialah fokus interaksi sosialnya tidak langsung menjurus ke suatu agama tertentu dan tempat penelitiannya berbeda pula.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Dinamika Interaksi Sosial antara Kristen Ortodox dengan Katolik dan Kristen di Kabupaten Gresik*”. Skripsi ini ditulis oleh Pratiwi Indah Selawati mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai perkembangan Kristen Orthodox di Kabupaten Gresik, begitu juga membahas

<sup>16</sup>Dewi Ratna Yulianingsih, "Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.02 No.04 (2016).

Kelima, jurnal yang berjudul *Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan*. Jurnal ini ditulis oleh Dian Kinasih di Universitas Negeri Semarang Tahun 2013. Dalam jurnal ini penulis mengeksplorasi interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego Kota Pekalongan serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Pratiwi Indah Selawati, “Dinamika Interaksi Sosial antara Kristen Ortodox dengan Katolik dan Kristen di Kabupaten Gresik” (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>18</sup>Dian Kinasih, “Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan”, *Jurnal Of Indonesia Society and Culture*, Komunitas 5(1) (Maret, 2013).

Dari beberapa tulisan yang dianggap penulis relevan dengan judul yang akan penulis angkat berguna untuk sebagai rujukan dalam penelitian ini. Tetapi beberapa tulisan tersebut rata-rata mereka meneliti interaksi antar agama yang dibangun, sedangkan penulis mengangkat interaksi sosial yang dibangun antar agama dengan aliran kepercayaan yaitu penghayat Sapto Darmo.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Talcott Parsons sebagai acuan maupun perbandingan antara data yang ditemukan penulis di lapangan dengan teori tersebut. Teori tindakan sosial atau sistem tindakan dapat ditemukan dalam karya Talcott Parsons yang berjudul *The Structure of Social Action*.<sup>20</sup> Dalam perkembangannya, Parsons banyak mengkaji tentang perilaku individu dalam organisasi sistem sosial, sehingga menghasilkan teori tindakan sosial atau *social action*.<sup>21</sup> Sebenarnya teori tindakan ini bukan asli atau pertama kali digagas oleh Parsons tetapi telah mengalami proses pengembangan, awalnya teori tindakan pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber.

<sup>19</sup>Faizal Azis, “Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapto Darmo (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial” (Skripsi tidak diterbitkan, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, 2017).

<sup>20</sup>Karya yang terinspirasi dari karya ilmuwan-ilmuan terkemuka yaitu Marshall, Pareto dan Weber dan menghasilkan buku yang berjudul *The Structure of social action* pada tahun 1937, I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 21.

<sup>21</sup>Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 51.

<sup>21</sup>Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 51.

Jika Weber berpendapat bahwa secara umum tindakan sosial manusia diarahkan oleh makna-makna.<sup>23</sup> Menurut Parsons, hal yang paling utama bukanlah tindakan individual di dalam masyarakat, tetapi hal yang paling utama ialah norma-norma atau nilai-nilai sosial yang telah berlaku, fungsinya sebagai alat untuk pemandu atau pengatur perilaku individu. Sehingga perilaku individu di dalam masyarakat itu bisa diatur oleh norma-norma atau nilai-nilai yang telah berlaku. Baginya posisi individu dalam suatu sistem sosial memiliki peran atau kedudukan dimasing-masing tempat. Dan dalam bertindak ia harus melihat norma dan nilai-nilai yang berlaku.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 132.

<sup>23</sup>Abdul Aziz, *Esai-Esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 24.

<sup>24</sup>Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 51.

<sup>25</sup>Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1951), 2.

Keempat adalah sistem perilaku, sistem ini memang sedikit dibahas oleh Parsons dalam teori tindakanya memang teori ini adalah sebuah residual dalam karyanya. Dalam perilaku organisme bahwa unit dasar manusia adalah biologinya sendiri, yaitu aspek fisik dari orang perorang termasuk didalamnya lingkungan fisik dan tempat manusia itu hidup.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Talcott Parsons, *Toward A General Theory Of Action* (Cambridge: Harvard University Press, 1962), 4; Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1951), 2.

[illegible]

sistem yang dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, goal attainment, integration and latency*).

Bahkan Parsons menetapkan tentang kebutuhan yang diperlukan sistem tindakan dalam mencapai keseimbangan yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL merupakan suatu fungsi yang artikan kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.<sup>28</sup> Singkatan dari AGIL itu sendiri adalah *Adaptation* (A) atau adaptasi (the economy) , *goal attainment* (G) atau pencapaian tujuan (the government),, *integration* (I) atau integrasi (sistem budaya yang berkaitan dengan hukum dan kontrol sosial), *and latency* (L) latensi) masalah normatif motivasi untuk memenuhi posisi di sistem sosial).<sup>29</sup>

## H. Metode Penelitian

## 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Secara umum, pendekatan penelitian yang cukup dominan yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan presentase, rata-rata, kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sementara pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Denzim dan Licoln, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada

<sup>28</sup>Goerge Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 124.

<sup>29</sup>Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1951), xiii.

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

Menurut mereka pula, penelitian kualitatif itu berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berangkat dari sebuah teori. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Oleh karena itu peneliti harus sudah memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.<sup>32</sup>

Data (*dotum*) sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterima tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif berupa angka-angka) atau berupa kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif. Jadi menurut macam atau jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 33.

<sup>32</sup>Noor, *Metodologi Penelitian...*, 34.

<sup>33</sup>Noor, *Metodologi Penelitian ...*,137.



Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka yang digunakan peneliti untuk menjamin ke validitas data menggunakan 3 hal dalam pengumpulan data, yaitu:

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra serta dibantu pancaindra lainya. Akan tetapi dalam melakukan pengamatan tidak selalu menggunakan pancaindra mata

[illegible]

Metode observasi dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penghayat Sapto Darmo maupun penganut agama Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.<sup>38</sup> Tujuan teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh beberapa hal, diantaranya: Pertama, ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun di daerah tersebut, apakah berdampak positif atau berdampak negatif. Kedua, ingin mengetahui bagaimana mereka memaknai interaksi sosial diantara perbedaan yang ada.

<sup>38</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.

### c. Dokumentasi

[illegible]



Menurut Miles and Huberman langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, 250.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka diperlukanya pembahasan yang sistematis. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri menjadi 5 (lima) bab. Secara rinci, pembahasan masing-masing ke 5 (lima) bab tersebut diantaranya:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Sedangkan dalam metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab II merupakan bab pembahasan kajian teori yang terdiri dari dua pembahasan. Bahasan yang pertama mengenai interaksi sosial yang meliputi definisi, ciri-ciri interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, fungsi interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial dan faktor-faktor terbentuknya interaksi sosial. Bahasan yang kedua mengenai teori tindakan sosial milik Talcott Parsons.

[illegible]

Bab III bab pembahasan tentang data penelitian yang ditemukan dilapangan. Bahasan pertama mengenai profil lokasi penelitian yang mengenai keadaan geografis, demografis, mata pencaharian, kondisi keagamaan dan kondisi pendidikan. Kemudian bahasan kedua mengenai penghayat sapto darmo di Lebak Jaya meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Lalu bahasan ketiga mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penganut Kristen. Dan bahasan terakhir yaitu bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjalin antara penghayat sapto darmo dengan penganut Kristen.

Bab IV merupakan bab analisis data tentang interaksi sosial yang ada di Lebak Jaya. Pada bab ini dibagi menjadi tiga (3) bagian, bagian yang pertama bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun di Lebak Jaya. Kedua mengenai makna tindakan interaksi sosial bagi kedua keyakinan tersebut baik dari penganut penghayat sapto darmo maupun dari penganut Kristen yang ada di Lebak Jaya. Begitu juga dengan bahasan ketiga tentang faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam interaksi sosial yang terbangun disana.

Bab V merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

# KAJIAN TEORI

## 1. Definisi interaksi sosial

Definisi akan interaksi sosial banyak ditemukan diberbagai sumber, banyak para ahli yang mencoba menjelaskan akan definisi interaksi sosial. Seperti, Bonner menjelaskan interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), 67.

[illegible]

Interaksi sosial dapat terjadi apabila seseorang ketika berjalan bertemu dengan individu lain dan mereka bertegur sapa, saling berjabat tangan, berbicara ataupun berkelahian terjadi hal tersebut bisa dikatakan interaksi sosial. Bahkan seorang individu bertemu dengan individu lain tetapi mereka tidak saling berbicara, tidak saling menatap satu dengan lainnya hal semacam itu masih bisa terjadi suatu interaksi.

Sebagai contoh salah seorang bernama Andi berjalan di kampus dengan memakai wewangian yang sangat harum, ketika berjalan orang-orang yang berada di sekitar Andi merasakan keharumannya. Keharuman tersebut dapat

<sup>5</sup>Elly M. Setiadi dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), 92.







Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yang pertama antar orang-perorang, perorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Dan perlu diingat bahwa suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sehingga kontak bisa menghasilkan kontak yang positif bahkan sebaliknya.<sup>11</sup>

[illegible]



#### 4. Fungsi interaksi sosial

a. Menjalankan kehidupan social

[illegible]





Apakah interaksi yang disosiatif tersebut mengarah pada hal positif atau negatif tergantung pada masalah yang dihadapi itu terjadi.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Gillin dan Gillin mengolongkan yang lebih luas. Menurutnya ada dua macam yang ditimbulkan akibat adanya interaksi sosial yaitu:

- a. Proses yang asosiatif (*process of association*) yang berbagi menjadi tiga bentuk yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Proses yang disosiatif (*process of dissociation*) yang terbagi menjadi persaingan dan pertentangan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka bentuk interaksi sosial yang asosiatif di antaranya:

- a. Kerja sama (*cooperation*)

Menurut Charles H. Cooley, timbulnya suatu kerja sama apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.<sup>18</sup>

Ada beberapa bentuk dari kerja sama seperti:

1. Kerukunan yang dapat berbentuk gotong royong dan tolong menolong
2. Bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih

<sup>16</sup>Takeno, *Struktur dan Proses...*, 115.

<sup>17</sup>Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Prenadamedia, 2006), 101.

<sup>18</sup>Takeno, *Struktur dan Proses...*, 116.

5. *Join-venture* yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.<sup>19</sup>

Jika merujuk pada Soerjono Soekanto dia menyatakan akomodasi merujuk pada dua arti atau dua makna. Arti yang pertama merujuk pada suatu keadaan. Artinya, akomodasi menunjuk pada suatu keadaan setelah selesainya pertikaian terjadi, suatu keadaan setelah selesainya pertikaian ialah *working relationship* yang disebut akomodasi. Sedangkan arti yang kedua merujuk pada suatu proses. Maksudnya ialah akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian pertikaian yang ada.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), 82.  
<sup>20</sup>Takeno, *Struktur Dan Proses...*, 124.

### c. Asimilasi

Asimilasi dapat dikatakan berhasil apabila seseorang yang masuk berasimilasi dengan kelompok masyarakat yang baru dan dia tidak merasakan perbedaan antara dia dan kelompok tersebut sama sehingga tidak menghasilkan perasaan terasing atau terdiskriminasi. Dalam proses ini antara individu dengan individu lain atau antar kelompok menemukan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dengan kata lain, yang awalnya terdapat batas-batas antara kelompok atau individu akan hilang dan melebur dan menjadi satu kesatuan.

<sup>21</sup>Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, 82-85.

Di atas sudah dijelaskan tentang interaksi sosial yang asosiatif, sedangkan interaksi sosial disosiatif antara lain:

Dalam buku Soerjono Soekanto dijelaskan persaingan atau yang bisa disebut dengan *competition* adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui berbagai bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dapat terjadi antara antar individu (pribadi) atau antar kelompok (tidak pribadi). Banyak motif yang dapat menyulut terjadinya persaingan di antaranya, persaingan kedudukan tertentu, persaingan ekonomi, persaingan budaya dan sebagainya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), 88-90.

[illegible]

b. Pertikaian

Pertikaian dapat pula disebabkan karena persaingan atau lain hal tidak harus diawali sebuah persaingan bisa karena perbedaan pendirian, kebudayaan, kepentingan atau perubahan sosial. Sebenarnya pertikaian dapat memberikan sisi negatif maupun

positif bagi pihak-pihak yang bertikai, seperti sisi negatif sulit untuk mencapai apa yang diinginkan dan tidak dapat bekerja sama tetapi dilain sisi dapat menumbuhkan sisi kepemimpinan atau kebijakan yang baru yang dibutuhkan.<sup>24</sup>

Menurut Freud, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.<sup>28</sup> Identifikasi merupakan suatu kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya lalu dia meniru tingkah laku yang dikagumi itu.

Identifikasi memiliki sifat yang lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat berubah dari proses ini. Proses ini dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar. Meskipun pengaruh yang ditimbulkan oleh proses identifikasi lebih mendalam pada awalnya proses ini diawali oleh imitasi dan atau sugesti.<sup>29</sup>

Jika identifikasi merupakan proses untuk menjadi sama dengan pihak lain, sedangkan simpati suatu proses di mana seseorang merasa

<sup>29</sup> Soejono, *Suatu Pengantar.....*, 70.

tertarik pada pihak lainnya. Dalam proses ini perasaan memiliki peranan penting, meskipun dorongan pada simpati adalah untuk memahami pihak lain dan untuk berkerja sama denganya.<sup>30</sup>

Parsons melihat bahwa dunia sosial dalam hubungan dengan ide-ide masyarakat, terutama pada norma-norma sebagai pengatur yang secara sosial diterima dan berguna dalam mengambil atau memutuskan tindakan-tindakan. Karena nilai-nilai atau norma-norma tersebut mempunyai pengaruh dalam menentukan suatu tindakan seseorang.<sup>36</sup> Dengan kata lain Parsons menganggap bahwa norma-norma atau nilai-nilai sosial tersebut lebih penting dari pada tindakan individu tersebut, karena pada dasarnya seseorang bertindak dipengaruhi oleh nilai atau norma yang berlaku.

<sup>34</sup>Arisandi, *Buku Pintar...*, 133.  
<sup>35</sup>Talcott Parsons, *The Social System* (London: Routledge, 1951), 2.  
<sup>36</sup>Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebernas* (Jakarta: Press, 1922), 57.

<sup>36</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebernas* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 57.













Dari penjelasan di atas maka sistem tindakan itu membutuhkan adaptasi atau *addaptation* terhadap realitas lingkungan fisik melalui sistem perilaku atau *organisme behavioral*. Hasil dari adaptasi tersebut membutuhkan perumusan tujuan atau *goal attainment* melalui sistem kepribadian. Kemudian perumusan tersebut diintegrasikan melalui sistem sosial, dan akhirnya hasil intergrasi tersebut dipolakan atau dilatensi sedemikian rupa melalui sistem kebudayaan.<sup>51</sup>

<sup>51</sup>Kahmad, *Sosiologi Agama...*, 63.

## DATA LAPANGAN

Dalam sub bab ini akan diuraikan profil dan gambaran umum tentang Kelurahan Gading sebagai seting penelitian ini yang tidak lain bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan singkat tentang berbagai aspek kehidupan yang ada di Kelurahan Gading yang meliputi kondisi geografis, demografis, mata pencaharian, kondisi pendidikan dan kondisi keagamaan.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gading Kecamatan Tambaksari Surabaya Kota Surabaya tepatnya Surabaya bagian Timur. Kelurahan Gading sendiri mempunyai luas 158 Ha dengan koordinat bujur 112,770092, koordinat lintang -7,243791 dan ketinggian DPL 4,00 M. Kelurahan Gading ini berjarak dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 4 KM sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kota adalah 5 KM. Untuk mencari lokasi kelurahan ini tidaklah sulit bahkan termasuk kelurahan yang mudah untuk dicapai oleh angkutan umum, letak kantor Kelurahan Gadingpun mudah untuk ditemui karena ada di seberang jalan raya.

Adapun letak Kelurahan Gading sendiri batas wilayah sebelah Utara adalah Kelurahan Dukuh Setro. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalijudan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ploso, sedangkan





Kondisi keagamaan di Kelurahan Gading sangat beragam ada Islam, Kristen, Katholik, Budha, Katolik dan Menurut Kepercayaan tertahan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sebagian besar penduduk di Kelurahan Gading beragama Islam sebanyak 26.264 jiwa. Adapun tempat ibadah yang ada di Kelurahan ini juga tersebar di mana-mana, seperti Masjid sebanyak 12, Musholla sebanyak 16, Gereja sebanyak 6, dan Vihara sebanyak 1.

## B. Sapto Darmo di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya

Sanggar Candi Busana yang terletak di daerah Lebak Jaya gang III Kelurahan Gading termasuk aktif berjalan dan kerap mengadakan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan baik rutinan tiap minggu, bulan atau tahunan, dan kegiatan-kegiatan tersebut baik dilaksanakan di dalam sanggar itu sendiri atau di luar sanggar.

[illegible]



Dalam menghadapi keragaman yang ada beliau memberikan wawasan kepada para warga untuk sebisa mungkin menghindari atau menjelekkan satu agama dengan agama lain ataupun membandingkannya karena akan menimbulkan konflik disuatu hari

b. Sujud

Selain mengadakan kegiatan mingguan seperti Sanggar Candi Busana juga melakukan kegiatan harian Sujud biasanya dimulai pada pukul 19.00-21.00 WIB dan untuk beristirahat seperti minum sejenak. Setiap orang waktunya ada yang lama ada yang sebentar tergantung. Begitu juga dengan sanggaran, orang lain bebas untuk meskipun bukan warga Sapto Darmo, tidak ada diskriminasi antara para warga asli dengan yang bukan

ingin bergabung bergabung denganya.

Bedanya dengan sanggaran, jika sanggaran setelah dengan pemberian wawasan sedangkan sujud yang di tidak ada acara arahan jadi bisa langsung pulang. Proses yang ada di Sanggar Candi Busana bisa dilihat pada ga lampiran

---

Sumarmik, *Wawancara*, Lebak Jaya, 13 November 2017.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi

c. Hari raya suro

Hari raya suro merupakan hari raya bagi warga Sapto Darmo. Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar dan para warga Sapto Darmo adalah pada malam sebelum hari raya suro tersebut mereka melakukan sujud dan seluruh pengikut di Indonesia melakukannya di sanggar masing-masing.

Tidak hanya sebatas itu mereka juga merayakan hari raya suro di gedung. Ketika mengadakan perayaan di gedung selaku pengurus sanggar juga mengundang masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan mencari dana lewat proposal maupun dengan iuran bersama. Bahkan ketika perayaan hari raya suro di gedung mereka juga mengundang Wali Kota Surabaya saat itu.

Kehangatan yang terjadi di daerah Lebak Jaya sangat terasa harmonis dan rukun tanpa adanya perbedaan yang dijadikan masalah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Karto ketika hari raya suro beliau selalu membuat nasi kuning untuk dibagikan kepada tetangga sekaligus buah-buahan.

Bahkan ketika hari raya masing-masing agama berlangsung, antar pemeluk juga tidak sungkan untuk mengucapkan selamat kepada para pemeluk lainnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Sumarmik dan Ibu Feronika mereka saling mengucapkan selamat dan mengirimkan bingkisan ketika hari raya berlangsung meskipun tidak

secara langsung pemberiaanya bahkan lewat chat. Beliau menuturkan bahwa seperti berikut:

Kalau hari raya suro tetangga saya Ibu feronika yang agama Kristen itu sering mengirimkan bingkisan ke saya mbak, tapi kita nggak ketemu biasanya lewat pembantunya karena dia kan sibuk orangnya dia bos jarang di rumah tapi kita saling memberikan selamat lewat sms ke nomor beliau, tuturnya<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas menunjukkan adanya rasa toleransi yang ditunjukkan ketika perayaan hari raya masing-masing, baik Ibu Suarmik kepada Ibu Feronika atau sebaliknya. Adapun kegiatan pada perayaan hari raya suro yang diadakan di gedung daerah Bogowonto dapat dilihat pada gambar 3 dilampiran

## 1.2 Kegiatan Eksternal

a. Kunjungan ke Sanggar lain dan para penuntun

Kunjungan dibagi menjadi 2 yang pertama kunjungan bagi anak-anak ke sanggar lain dan yang ke dua kunjungan ke para tuntunan yang sudah tua yang dilakukan oleh para tuntunan sanggar. Kunjungan bagi anak-anak dilakukan tiap bulanya pada minggu ke dua dengan berkunjung ke sanggar lain di sana mereka belajar dengan para tuntunan.

Selain anak-anak yang melakukan kunjungan, untuk para tuntunan khususnya Ibu Sumarmik sendiri melakukan kunjungan tiap tahunnya ke para penuntun yang sudah tua dengan tujuan mengenang jasa

<sup>8</sup>Sumarmik, *Wawancara*, Lebak Jaya, 13 November 2017.

Menurut penjelasan dari Ibu Sumarmik selaku tuntunan dan Ketua di Sanggar Candi Busana yang ada di Lebak Jaya gang III, beliau menjelaskan dulunya sebelum ada Sanggar Candi Busana dan ajaran Sapto Darmo berkembang beliau pertama kali bergabung sanggaran di daerah Kedung Cowek bersama suaminya yang bernama Bapak Joko. Di daerah Kedung Conwek sanggaranya masih rumahan, jadi rumah pribadi seseorang dijadikan sanggar tapi saat ini sanggar tersebut sudah tidak ada.

Pada tahun 1979 Ibu Sumarmik berserta suami pindah ke daerah Lebak Jaya Kelurahan Gading dan berinisiatif membangun sanggar di sana tujuan awalnya memang untuk keperluan pribadi saja tetapi dalam perkembangnya Sanggar Candi Busana ini dijadikan sanggar umum seperti halnya Mushola atau Masjid orang lain boleh memakai dan menggunakan sanggar tersebut dengan bebas.

Dalam pembangunan sanggar ini, beliau memakai uang pribadi tanpa adanya bantuan dari orang lain, begitu juga dalam sisi pembangunan beliau membangunnya sendiri tanpa adanya bantuan dari lingkungan sekitarnya,

sehingga selesai pembangunan pada tahun 1982 kemudian direnovasi kembali pada tahun 1994 selesai pada tahun 1995 dan sampai sekarang belum kembali di renovasi.

Dalam perkembangan ajaran Sapto Darmo di daerah Lebak Jaya Ibu Sumarmik tidak pernah merasa mengajarkan ajarannya di lingkungan sekitar. Tetapi anehnya masyarakat sekitar lah yang mencari tau sendiri tentang keberadaan ajaran Sapto Darmo tersebut. Mereka bertanya-tanya tentang sujud yang sering beliau lakukan bersama suami. Semakin lama banyak orang yang merasa tertarik dan ikut sujud di sanggar tersebut.

Tercatat pengikut yang bergabung di Sanggar Candi Busana sebanyak 80 orang tetapi yang aktif sekitar 50 pengikut, akan tetapi semuanya tidak berasal dari warga Lebak Jaya itu saja banyak dari warga luar yang bergabung. Sebagai Ketua di Sanggar Ibu Sumarmik tidak membatasi hanya warga Sapto darmo saja yang boleh ikut sujud di sanggar, warga yang berkeyakinan bedapun dipersilahkan untuk ikut sujud.

Bahkan ada beberapa pengikut yang mereka masih menjalankan ajaran agamanya yang asli, tetapi juga ikut sujudan dengan alasan jika ikut sujud mereka memperoleh kedamaian dan ketentraman. Sebagai contoh, salah seorang pengikut beragama Kristen tiap hari minggu dia masih ikut ibadah di Gereja tetapi beliau juga ikut sujudan di Sanggar tersebut. Pengikut yang tergolong kategori di atas kira-kira  $\frac{3}{4}$  dari jumlah keseluruhan pengikut sekitar



Begitu juga dengan kebaktian yang dilakukan pada hari Sabtu dilakukan oleh para jemaat, mengenai waktunya bisa dilakukan pada pagi atau sore. Apabila kebaktian yang dilakukan pada hari Minggu dimulai pada jam 7.00 WIB atau 8.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Biasanya dalam kebaktian di dalam Gereja Kristen Indonesia di Lebak Jaya, terdapat berbagai kegiatan seperti, doa-doa, nyayian dan pengulasan kitab Injil oleh Pendeta.<sup>11</sup>

a. Bakti Sosial

<sup>11</sup>Aang Herwiyanto, *Wawancara*, Lebak Jaya, 12 Januari 2018.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Hengky Ongkowijoyo sebagai berikut:

Kegiatan bakti sosial juga tidak hanya dilakukan oleh pihak Gereja saja, tetapi setiap jemaat meskipun tidak semua biasanya juga melakukan hal yang sama dengan dana milik sendiri. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Aang, “Ya saya sendiri juga sering ngasih-ngasih ke warga, ya masa non kita tega lihat orang susah kan nggak mungkin nunggu bantuan dari gereja, ya pakek uang saya sendiri kalau kayak gitu.”<sup>13</sup>

Selain melakukan kegiatan bakti sosial, pihak Gereja Kristen Indonesia juga membuka apotik kesehatan yang bernama Tabita. Menurut penuturan warga bahwa apotik Tabita itu merupakan gabungan dari Gereja tersebut. Meskipun merupakan milik Gereja

<sup>13</sup> Aang Herwiyanto, *Wawancara*, Lebak Jaya, 12 Januari 2018.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Slamet seperti berikut, “Apotik Tabita itu jadi satu dengan gereja milik orang Kristen, tapi semua orang boleh berobat di sana nggak harus orang Kristen saja Islam juga boleh mbak, buat umum bayarnya juga murah cuma Rp. 30.000”<sup>14</sup>

Terlepas dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak Gereja Kristen Indonesia atau para pengikut agama Kristen, ketika penulis hendak ingin mencari info dan mewawancarai tentang Gereja dan kondisi sosial dengan masyarakat sekitar pihak dari Kantor Gereja tersebut enggan untuk diwawancarai dengan alasan dia dan pendeta Gereja bukan asli warga di sana sehingga tidak bisa memberikan info kepada penulis.

<sup>15</sup> Aang Herwiyanto, *Wawancara*, Lebak Jaya, 12 Januari 2018.

Untuk melihat kondisi fisik depan dari Gereja Kristen Indonesia yang ada di Lebak Jaya bisa dilihat pada gambar 6 di bagian lampiran.

Hubungan antara penghayat Sapto Darmo dengan penganut Kristen di daerah Lebak Jaya terbilang rukun tidak pernah terjadi konflik, bahkan dapat hidup damai meskipun adanya perbedaan keyakinan. Dalam kesehariannya mereka dapat hidup dengan tentram tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Sebagaimana penuturan dari Ibu Karto sebagai berikut, “Warga di sini itu rasionalis rasa toleransinya tinggi jadi mereka tidak pernah mempermasalahkan keyakinan yang beda, bahkan tiap hari bertemu di depan hubungan kita ya baik-baik saja.”<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Karto, *Wawancara*, Lebak Jaya, 29 November 2017.

Jumlah penganut agama Kristen di daerah Lebak Jaya terbilang lebih banyak dari penganut Sapto Darmo yang mana pengikut dari penghayat Sapto Darmo  $\pm 10$  orang. Dan hal tersebut memungkinkan untuk jadinya suatu interaksi di antara keduanya. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara penganut agama Kristen dan Sapto Darmo terbentuk dalam beberapa hal meskipun di dalamnya ada agama lain yang terlibat seperti agama Islam.

[illegible]





Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sumarmik, “Kalau ada rapat RT atau RW tiap tokoh agama selalu di undang di sini mbak, tempatnyapun sudah diatur agama Islam duduk di bagian sini agama Kristen ada di sini Sapto Darmo ada di sini semuanya sudah diatur”<sup>21</sup>

Tidak lepas pula dengan acara peringatan 17 Agustus semua kelompok keagamaanpun terlibat dan berkontribusi. Sebelum acara 17 agustusan biasanya semua warga kerja bakti membersihkan lingkungan, karena tiap harinya ada petugas kebersihan di setiap RT. Sehingga kerja bakti sebelum acara 17 agustusan dapat dijadikan wadah untuk bertemunya setiap individu di daerah Lebak Jaya. Tetapi ada disatu bagian di daerah Lebak Jaya yang individual sekali, bahkan mereka enggan untuk ikut kerja bakti karena menganggap bisa menyuruh orang untuk diperkerjakan, akan tetapi disatu sisi juga ada di bagian daerah Lebak Jaya yang sangat rutin melakukan kerja bakti.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Rukmanto, *Wawancara*, Lebak Jaya, 12 Januari 2018.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pihak Gereja Kristen Indonesia di Lebak Jaya dalam beberapa waktu sering mengadakan kegiatan sosial yaitu dengan mengadakan bakti sosial kepada para warga yang kurang mampu di sekitarnya. Tidak memandang agama apa dan siapa yang akan mendapatkannya, baik yang mendapatkan bantuan tersebut berasal dari agama Islam atau Sapto Darmo.

Bentuk interaksi sosial dalam bidang ekonomi antara penghayat Sapto Darmo dengan agama Kristen dapat tercermin dalam transaksi jual beli dan lapangan pekerjaan yang ada di Lebak Jaya. Ibu Karto selaku pedagang buah mengaku bahwa meskipun beliau merupakan penghayat kepercayaan tidak menjadikan mereka yang berbeda keyakinan terhambat dalam proses ekonominya.

[illegible]







Pada dasarnya sebuah interaksi sosial tidak selalu menjadikan masyarakat tersebut menjadi suatu masyarakat yang harmonis. Karena memang kehidupan yang terjadi kerap kali mengalami sebuah sirkulasi dan mereka harus bisa untuk menyesuaikan keadaan antara satu orang dengan yang lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya, di mana mereka tentu akan mengalami perubahan-perubahan dan peran masing-masing individu maupun kelompok.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Saleman B. Takeno, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1984), 108.  
<sup>2</sup>Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 77.





Menurut penuturanya bahwa kegiatan jual-beli tidak pernah ada hambatan karena adanya perbedaan keyakinan. Adanya perbedaan keyakinan, tidak membuat kegiatan ekonominya menjadi terhambat. Bahkan ketika para jemaat Kristen selesai melakukan ibadah di Gereja mereka sering membeli buah kepada Ibu Karto begitu juga dengan pihak Gereja. Tanpa memandang agama apapun proses jual beli akan menjadi lancar.

[illegible]

## 2. Asimilasi

Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada di antara orang-perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia dan juga merupakan kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan bersama. Asimilasi dikatakan berhasil jika orang atau kelompok yang melakukan asimiliasi tidak merasakan perbedaan atau terdiskriminasi.

Proses ini juga ditemukan dalam interaksi sosial antara penganut Kristen dengan penghayat Sapto Darmo di Lebak Jaya. Seperti, kesempatan yang sama dan seimbang dalam berbagai bidang (sosial dan ekonomi) dan perkawinan. Kesempatan yang sama dapat dilihat ketika di Sanggar Candi Busana diberikan kebebasan kepada masyarakat umum tidak terkecuali agama Kristen untuk ikut kegiatan-kegiatan di sanggar, seperti sujudan dan terbukti adanya. Di dalam sanggar tidak dibedakan antara mana warga Sapto Darmo atau tidak. Bagi Ibu Sumarmik beliau tidak membedakan perbedaan karena baginya kami sama-sama menyembah Tuhan yang sama.

Begitu juga kesempatan yang sama didapatkan bagi warga Sapto Darmo untuk terlibat dalam kegiatan kampung seperti 17 Agustus atau kepengurusan RW dan RT. Hal itu terbukti ketika Ibu Sumarmik dijadikan Sekretaris dalam kepengurusan RT 3. Di Lebak Jaya diberikan hak dan kesempatan yang sama tidak memperdulikan berlatar belakang agama, etnis atau suku apapun. Bahkan dalam acara 17 Agustusan setiap

Selain asimiliasi yaitu memperoleh kesempatan yang sama adapula melalui perkawinan. Perkawinan beda agama juga terjadi, seperti yang terjadi di keluarga Ibu Sumarmik mantu beliau beragama Kristen dan anaknya warga Sapto Darmo. Hal tersebut tidak menjadikan masalah baginya bahkan *besannya* senang ketika mendapat mantu orang Sapto Darmo, kerena menganggap orang Sapto Darmo itu sopan dan halus tutur katanya.<sup>5</sup>

Demikian pula, untuk menganalisis dari bentuk-bentuk di atas dalam hal ini menggunakan teori sistem tindakan sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, meliputi:

[illegible]



Meskipun menjadi masyarakat minoritas dan mayoritas, rasa toleransi dan saling menghormati sangat terlihat di antara keduanya. Setiap individu memiliki keyakinan masing-masing dan cukup menghormati apa yang dilakukan. Menurut penuturan dari Bapak Hengky selaku Ketua RW 3 menyatakan bahwa meskipun kepercayaan masyarakat di Lebak Jaya bermacam-macam, bahkan adapula yang masyarakat yang menganut kepercayaan, prinsip yang harus dipegang oleh setiap individu adalah saling menghormati siapapun dia. Karena baginya yang paling terpenting adalah bagaimana masyarakatnya menjadi aman, rukun tidak memperdulikan latar belakang apapun.<sup>7</sup> Dengan tidak memperdulikan agama seseorang dan saling menghormati interaksi sosial masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan baik.

<sup>7</sup>Hengky Ongkowijoyo, *Wawancara*, Lebak Jaya, 15 November 2017.

### b. Sistem Budaya

Dal hal ini, bahwa budaya menjadi bagian dari kesadaran *actor*. Sehingga dalam mengejar kepentingan mereka sendiri, *actor* sebenarnya mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan. *Actor* dalam hal ini adalah Ketua RW yaitu Bapak Hengky Ongkowijoyo yang sebagai tool atau alat integrasi dari internal kepara warga.

[illegible]



sebagai berikut:

Sama halnya yang diutarakan oleh Bapak Aang seperti berikut,

Selagi prinsip menghormati sesama warga tetap terjaga dan saling, selama itu pula hubungan dan interaksi sosial di antara semua warga khususnya yang beragama Kristen maupun penghayat Sapta Mo akan tetap terjaga dengan baik. Kesemuanya itu berujung pada tujuan (*goal*) yaitu menciptakan hubungan dan kehidupan yang sakin dan harmonis.

Jika pesan kultural telah dipahami oleh setiap *actor* dan individu, maka akan dijadikan pedoman dalam bertindak dan berbentuk dalam nilai atau norma yang akan mengikat seluruh individu. Terlebih lagi jika nilai-nilai tersebut telah diinternalisasi kedalam dirinya maka akan membentuk *self-enforcing*. Artinya norma-norma tersebut akan menjadi bagian integral ke dalam dirinya sendiri.<sup>13</sup> Semua *actor* dalam segala bidang memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga keharmonisan tatanan masyarakat agar menjadi damai.

<sup>13</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana 2010), 70.





yang telah dipaparkan oleh bapak Hengky Ongkowijoyo selaku ketua RW3 sebagai berikut:

Kita di sini artinya semua kita arahkan supaya bersatu kebersamaan, kita sebagai pengurus tidak membedakan kita samakan sama ratakan agama Islam kita dukung, Kristen kita dukung juga Sapto Darmo selagi tidak keluar dari jalur, yang penting bagi saya itu bagaimana kita semua bisa bersatu damai tidak ada perbedaan.<sup>16</sup>

Senada dengan perkataan yang dilontarkan oleh Ibu Sumarmik bahwa:

Interaksi itu penting mbak apalagi kita itu satu kampung kita sedarah sebangsa, nggak mungkin kita nggak interaksi tiap hari, Ibu belanja di depan ketemu Ibu-Ibu sama Bapak-Bapak sama Bapak Edy di depan ya ngobrol biasa semua lancar meskipun Pak Edy sama isteri itu Kristen mereka baik sama Ibu, Ibu juga sering di undang rapat RT RW ikut PKK tapi memang sekarang agak jarang sekarang mbak.”<sup>17</sup>

Sedangkan Ibu karto menuturkan bahwa:

Di sini memang orang-orangnya tertutup jarang terbuka mbak, kayak Ibu sendiri habis kerja ya masuk rumah keluar kalau nggak ada acara di Sanggar, tapi hubungan kita baik, begitu juga interaksi bagi Ibu yah penting Ibu sendiri kan penjual buah juga kalau nggak ada interaksi kan jualan Ibu nggak ada pembelinya nanti”<sup>18</sup>

Interaksi sosial di dalam masyarakat Lebak Jaya sendiri dianggap sangat penting bagi mereka tidak memperdulikan latar belakang apapun, semua memiliki kedudukan yang sama tanpa ada yang diistimewakan khususnya penganut penghayat Sapto Darmo yang hanya sedikit. Dengan adanya interaksi sosial hubungan atau kehidupan sosial akan terjaga dan berlanjut, tali silaturahmi akan terjalin, begitu juga dengan kegiatan ekonomi akan menjadi lancar. Dari penjelasan di atas didapat bahwa mereka dapat berintegrasi beradaptasi antara satu dengan yang lainya sehingga dapat merumuskan akan makna interaksi di antara mereka berdua.

<sup>16</sup>Hengky Ongkowijoyo, *Wawancara*, Lebak Jaya, 15 November 2017.

<sup>17</sup> Sumarmik, *Wawancara*, Lebak Jaya, 13 November 2017.

<sup>18</sup>Karto, *Wawancara*, Lebak Jaya, 29 November 2017.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Antara Penghayat Sapto Darmo dengan Penganut Kristen

Meskipun hubungan interaksi sosial antara penghayat Sapto Darmo dengan agama Kristen tidak pernah ada konflik dan terlihat damai, dan rukun bukan berarti interaksi sosial di antara keduanya tidak ada hambatan baik besar maupun kecil. Karena dalam kehidupan sosial pasti terdapat hambatan tidak akan mulus apa yang kita harapkan.

Dalam hidup bermasyarakat kita dipertemukan dengan berbagai macam karakter dan tujuan yang berbeda-beda disetiap individunya yang terkadang membuat interaksi dapat terhambat. Di sini akan dipaparkan beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam interaksi sosial antara penganut agama Kristen dan penghayat Sapto Darmo di Lebak Jaya yang berhasil penulis gali dari beberapa sumber sebagai berikut:

## 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, menambah, memajukan dan menjadi lebih baik. Begitu juga dengan suatu interaksi sosial dapat berkembang maupun terhambat pasti terdapat hal-hal yang mempengaruhi sebaliknya. Seperti, interaksi sosial yang terjadi pada penghayat Sapto Darmo dengan agama Kristen di Lebak Jaya terdapat faktor atau hal-hal pendukung yang menjadikan kehidupan sosial menjadi damai, rukun, harmonis tanpa adanya konflik meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Beberapa faktor pendukung yang dapat penulis gali dari beberapa sumber di antaranya:

a. Rasa toleransi

Prinsip yang dipegang oleh masyarakat di Lebak Jaya ialah rasa toleransi dan menghormati yang tinggi di antara sesama. Adanya perbedaan baik etnis maupun agama bukan dijadikan suatu masalah yang harus diperbedatkan. Dengan adanya beberapa *actor* di Lebak Jaya yang berguna untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan di daerah tersebut.

*Actor* oleh Talcott Parsons disebut dengan sekelompok masyarakat berjumlah kecil yang berperan memimpin, di mana *actor* merupakan kumpulan beberapa status dan peran. Dalam hal ini beberapa *actor* yang ada di Lebak Jaya yaitu Ketua RW (yang dijadikan tool dari pihak Gereja) dan Ibu Sumarmik sebagai Ketua Sanggar Sapto Darmo

Ketua RW 3 Bapak Yongky menjelaskan bahwa hal yang terpenting dalam berkehidupan adalah adanya toleransi dan rasa menghormati di antara sesama, tidak memperdulikan agama seseorang apapun itu, jika masyarakat memegang prinsip tersebut maka selama prinsip tersebut dipegang dalam kehidupan akan aman tentram.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Rochim bahwa dalam berkehidupan kita tidak perlu mengurus orang melakukan ibadah macam apapun, cukup menghormati tidak mengganggu orang lain melakukan ibadah itu sudah cukup. Senada dengan yang dituturkan oleh Ibu Karto bahwa selagi kita tidak pernah diganggu maka tidak perlu mengganggu juga, jika mereka menghormati apa yang kita dilakukan maka sebaliknya kita harus menghormatinya.

Saya nggak memperlmasalahkan perbedaan dan menjadikan suatu masalah mbak, kita harus saling menghormati karena kita itu sedarah dari Yang Maha Kuasa, jadi kalau kita membenci berarti kita membenci Yang Maha Kuasa juga dan itu sering saya berikan arahan kepada para warga di sanggar karena adanya perbedaan itu, kita jangan sampai membandingkan agama siapa yang paling benar dan salah itu yang sering saya bilang ke warga Ibu jangan membandingkan agama Ibu dulu apa itu saya larang keras itu mbak”<sup>19</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Slamet selaku pengajar pos yang beragama Islam yang berpendapat serupa, bahwa tidak perlu mengganggu orang lagi ibadah dan agama yang berbeda dengan diri kita cukup menghormati apa yang dilakukan. Karena sistem sosial yang telah terbangun yaitu rasa toleransi yang tinggi telah menghasilkan kehidupan sosial mereka menjadi aman, rukun dan harmonis.

Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya perkawinan beda agama bisa meminimalisir rasa perbedaan yang ada. Seperti yang terjadi di Lebak Jaya sendiri yaitu pada keluarga Ibu Sumarmik dan Ibu Karto. Khususnya pada keluarga Ibu Sumarmik menantunya beragama Kristen.

[illegible]









# PENUTUP

Dari seluruh pemaparan yang dituangkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan sebagai inti dari seluruh uraian penelitian tentang interaksi sosial antara umat beragama khususnya pada penghayat Sapto Darmo dengan penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial antara penghayat Sapto Darmo dengan penganut Kristen di Lebak Jaya membentuk proses interaksi yang asosiatif yaitu mengarah pada kerja sama. Akan tetapi yang terlibat aktif dalam proses interaksi sosial tersebut bukanlah dari unsur internalnya tetapi melibatkan unsur dari eksternal yang lebih aktif.
2. Makna tindakan bagi kedua belah pihak baik dari penghayat Sapto Darmo maupun umat Kristen, menganggap bahwa interaksi sosial bagi mereka sangat penting. Dengan tidak ada interaksi sosial dalam masyarakat, maka kehidupan sosial akan terhambat. Adanya interaksi sosial hubungan atau kehidupan sosial akan terjaga dan berlanjut, tali silaturahmi akan terjalin, begitu juga dengan kegiatan ekonomi akan menjadi lancar.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Astrid, Phil. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Bina Ilmu, 1974.
- Aziz, Abdul. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Furseth, Inger. *An Introduction To The Sociology Of Religion*. England: Ashgate Publishing Company, 2006.
- Hilmy, Masdar. "Kata Pengantar Intoleransi, Ujaran Kebencian, Hingga Dialog Antariman" dalam *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia*. ed. Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi. Jakarta: Daulat Press, 2017.
- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Jainuri, Ahmad. "Pluralisme Agama dan Multikulturalisme Dasar Teologis dalam Pengalaman Sejarah Agama", dalam *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. ed. Thoha Hamim dkk. Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyatno. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenadamedia, 2010.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nurhadi, Muhammad. *Pendidikan Kedewasaa: Kajian Konsep Pendidikan Islami dan Prakteknya di Pondok Gontor*. Bandung: Rizqi Press, 2015.
- Ritzer, Goerge dan Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. terj. Amandan. Jakarta: Kencana, 2004.
- Parsons, Talcott. *Toward A General Theory Of Action*. ed. Edward A Shills. Cambridge: Harvard University Press, 1962.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. London: Routledge, 1951.

- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Soekanto, Soejono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suyabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Takeno, Soleman B. *Struktur dan Proses: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada, 1993.
- UUD Negara Republik Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman dkk. *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Pelajar, 1993.
- Waluyo dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Zirwansyah, Ahsanul Khalikin. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusivitas Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.

## B. Artikel dan Skripsi

- Azis, Faizal. “Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapto Darmo (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial”, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, 2017).
- Haryanto, Joko Tri. “Interaksi dan Harmoni Umat Beragama”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 20 No.1 ke-21. Semarang, 2012.
- Huzaini, Ali. “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Pedesaan Pasca Konflik Sunny Syiah di Desa Lar-lar Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Dewi Ratna. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dan Kewarganegaraan. Vol 02 No 04. Surabaya, 2016.

Man, <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesat> “Sesatkah Aliran Sapto Darmo?” (Sabtu, 23 September 2010)

Si, <http://www.softilmu.com/2017/05/interaksi-sosial-pengertian-fungsi-syarat/> ciri-adalah “Interaksi Sosial Pengertian, Fungsi, Syarat, dan Syaratnya” (Sabtu, 12 Desember 2017)

masi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Perekonomian Dalam Rangka Pembangunan Desa Dan Kelurahan [prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/) (Rabu, 12 Desember 2017)

Dewi Ratna. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dan Kewarganegaraan. Vol 02 No 04. Surabaya, 2016.

Man, <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesat> “Sesatkah Aliran Sapto Darmo?” (Sabtu, 23 September 2010)

Si, <http://www.softilmu.com/2017/05/interaksi-sosial-pengertian-fungsi-syarat/> ciri-adalah “Interaksi Sosial Pengertian, Fungsi, Syarat, dan Syaratnya” (Sabtu, 12 Desember 2017)

masi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Perekonomian Dalam Rangka Pembangunan Desa Dan Kelurahan [prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/) (Rabu, 12 Desember 2017)

Dewi Ratna. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar”. *Journal of Social Interaction and Kewarganegaraan*. Vol 02 No 04. Surabaya, 2016.

Man, <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesat.html>, “Sesatkah Aliran Sapto Darmo?” (Sabtu, 23 September 2010).

Si, <http://www.softilmu.com/2017/05/interaksi-sosial-pengertian-fungsi-sya.html>, “Interaksi Sosial Pengertian, Fungsi, Syarat, dan Jenisnya” (12 Desember 2017).

masi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Perekonomian Dalam Masyarakat, <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/> (Rabu, 14 Desember 2017).

Dewi Ratna. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dan Kewarganegaraan. Vol 02 No 04. Surabaya, 2016.

Man, <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesat> “Sesatkah Aliran Sapto Darmo?” (Sabtu, 23 September 2010)

Si, <http://www.softilmu.com/2017/05/interaksi-sosial-pengertian-fungsi-syarat/> ciri-adalah “Interaksi Sosial Pengertian, Fungsi, Syarat, dan Syaratnya” (Sabtu, 12 Desember 2017)

masi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Perekonomian Dalam Rangka Pembangunan Desa Dan Kelurahan [prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/) (Rabu, 12 Desember 2017)

Dewi Ratna. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dan Kewarganegaraan. Vol 02 No 04. Surabaya, 2016.

Man, <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesat> “Sesatkah Aliran Sapto Darmo?” (Sabtu, 23 September 2010)

Si, <http://www.softilmu.com/2017/05/interaksi-sosial-pengertian-fungsi-syarat-sifat-sifat-interaksi-sosial/> ciri-adalah “Interaksi Sosial Pengertian, Fungsi, Syarat, Sifat, dan Jenisnya” (Selasa, 12 Desember 2017)

masi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Perekonomian Dalam Rangka Pembangunan Desa Dan Kelurahan <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/> (Rabu, 14 Desember 2017)

Dewi Ratna. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dan Kewarganegaraan. Vol 02 No 04. Surabaya, 2016.

Man, <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesat> “Sesatkah Aliran Sapto Darmo?” (Sabtu, 23 September 2010)

Si, <http://www.softilmu.com/2017/05/interaksi-sosial-pengertian-fungsi-syarat/> ciri-adalah “Interaksi Sosial Pengertian, Fungsi, Syarat, dan Syaratnya” (Sabtu, 12 Desember 2017)

masi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Perekonomian Dalam Rangka Pembangunan Desa Dan Kelurahan [prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/) (Rabu, 12 Desember 2017)

Dewi Ratna. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar dan Kewarganegaraan. Vol 02 No 04. Surabaya, 2016.

Man, <http://riyadlatulqolby.blogspot.co.id/2010/12/sesat> “Sesatkah Aliran Sapto Darmo?” (Sabtu, 23 September 2010)

Si, <http://www.softilmu.com/2017/05/interaksi-sosial-pengertian-fungsi-syarat/> ciri-adalah “Interaksi Sosial Pengertian, Fungsi, Syarat, dan Syaratnya” (Sabtu, 12 Desember 2017)

masi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Perekonomian Dalam Rangka Pembangunan Desa Dan Kelurahan [prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/) (Rabu, 12 Desember 2017)